

## ABSTRACT

ATIK WIDYAWATI. 2014. **An Instrument to Measure Spoken English Communicative Competence for Elementary School Students**. Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

This study was conducted to design a model of spoken English communicative competence test for elementary school students in Indonesia. The research was intended to provide a theoretical foundation for developing the test model as an instrument to measure the spoken English competence of elementary school students. The designed test model is expected as the pilot model of measurement for children in Indonesia. Therefore the information acquired from the test is able to help the learners to be more developed.

There were two research questions in this study: (1) *What is the expected spoken English communicative competence of elementary schools learners in Indonesia like?* (2) *What is the instrument model used to measure the students' spoken competence like?* To answer the research questions, the researcher conducted the Research and Development method. To answer the first research question, the researcher conducted literature review and respondents' validation. This becomes the foundation to formulate a theoretical model of the Indonesian elementary school students' spoken competence. The second research question was developed by designing the test model of the communicative competence for young language learners.

From the literature review and the respondents' validation it was found that standard competence of the spoken English communicative competence is the ability to understand and produce meaningful spoken text organizationally and pragmatically. Understanding the text means the learners are able to discriminate words and the meaning of the sentence, identify a growing range of vocabulary and structure of sentences and short dialogue, predict meaning from a range of cues in the dialogue, and understand the connection between ideas by recognizing words and sentences of the context. Meanwhile, to produce a text means the learners are able to utter sounds, words, and sentences clearly with appropriate pronunciation and intonation, speak with cohesive and well-organized sentences, use language to get what they want, to learn, to imagine things, to think about things, and use oral language appropriate to the language use situation that they are in.

From the theoretical model then the researcher designed a set of a test. The test consisted of 5 parts of listening section and 2 parts of speaking section. The listening test was an objective test in the form of multiple-choice task, matching, and answering. The speaking test consisted a set of picture which required the students to produce a spoken text.

The iconic model had also been tried out to the sixth grade of elementary school students. The test results were analyzed whether there were significant differences between the upper or lower group of the the students. From the computation it was found the score level of difference lied between 0.00 – 0.20. It means there was not significant differences between the upper group and the

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lower group. From the listening try out it was found that the level of difference was above 0.20. It means listening part 1, 2, and 4 were categorised poor. Meanwhile the listening part 3 and 5 were categorised satisfactory and good. It means there was significant difference between the upper group and the lower group. In doing the speaking part most of the students did not perform well. The students faced some difficulties in expressing their ideas orally. Many students still needed elicitation question from the tester to produce the text. It needed a professional tester, therefore, who understand more about young language learners and they must be able to treat the children appropriately.



## ABSTRAK

ATIK WIDYAWATI. 2014. **Alat Untuk Mengukur Kompetensi Berkomunikasi Secara Lisan Untuk Siswa Sekolah Dasar**. Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris. Program Pasca-Sarjana. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk merancang sebuah model kompetensi berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris siswa-siswa sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menyediakan landasan teoritis untuk menyusun sebuah tes sebagai alat untuk mengukur kompetensi berkomunikasi secara lisan siswa-siswasekolah dasar di Indonesia. Rancangan tes ini akan menjadi contoh alat ukur yang tepat untuk siswa sekolah dasar. Sehingga informasi yang diperoleh dari alat ukur ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan lisan bahasa Inggris siswa SD.

Ada dua pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu: (1) seperti apakah kompetensi berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris siswa-siswa sekolah dasar di Indonesia? Dan (2) seperti apakah alat ukur untuk mengetahui kompetensi berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris siswa-siswa sekolah dasar di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode Research and Development. Rumusan masalah pertama terjawab dengan melakukan analisis kepustakaan dan validasi dari responden. Hal ini akan menjadi dasar teori penyusunan tes. Sedangkan rumusan masalah kedua dijawab dengan menyusun model tes untuk siswa sekolah dasar di Indonesia.

Berdasarkan analisis kepustakaan dan validasi para responden ditemukan bahwa kompetensi standar berkomunikasi lisan siswa – siswa SD di Indonesia adalah kemampuan untuk memahami dan memproduksi teks lisan secara runtut dan praktis. Memahami teks artinya siswa mampu membedakan kata-kata dan arti kalimat, beberapa kelompok kata dan struktur kalimat dan percakapan pendek, memprediksi arti dari petunjuk-petunjuk dalam sebuah percakapan, dan memahami kesinambungan antara beberapa ide dengan cara mengenali kata-kata dan kalimat berdasarkan konteksnya. Sedangkan memproduksi sebuah teks artinya siswa dapat mengucapkan kata dan kalimat secara jelas dengan lafal dan intonasi yg tepat, berbicara dengan kalimat yang urut dan runtut, menggunakan bahasa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, untuk belajar, untuk membayangkan benda, untuk berfikir tentang benda, dan menggunakan bahasa lisan yang tepat dalam ragam kegunaan bahasa dalam sebuah situasi tertentu.

Dari tes blueprint lalu peneliti merumuskan sebuah tes. Tes mendengarkan berbentuk objektif yang meliputi pilihan ganda, menjodohkan, dan menjawab singkat. Tes berbicara berupa bercerita dan dialog percakapan pendek.

Ikon tes ini juga telah diuji cobakan kepada siswa kelas 6 sekolah dasar. Hasil uji coba dianalisis apakah ada perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok bawah dan kelompok atas. Setelah dianalisis ditemukan skor daya beda tes tersebut berada antara 0.00–0.20. Dari hasil uji coba ditemukan bahwa tes mendengarkan bagian 1, 2, dan 4 dikategorikan lemah. Skor tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara siswa yang berada di kelompok atas dan kelompok bawah. Sedangkan tes

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendengarkan bagian 3 dan 5 termasuk kategori bagus. Skor daya beda berada di atas 0, 20. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok atas dan kelompok bawah. Dalam tes berbicara sebagian besar siswa kurang mampu berbicara dengan baik. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara lisan. Banyak siswa yang masih perlu diberi pertanyaan pancingan dari guru agar dapat memproduksi sebuah cerita. Untuk itu, diperlukan penguji yang profesional yang mengerti lebih dalam tentang dunia anak dan para penguji harus mampu memperlakukan anak – anak secara baik.

